

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan akhir pengajaran bahasa ialah membangun kemampuan nalar individu. Di dalam kehidupan individu kemampuan nalar itu memiliki peran ganda. Di satu pihak berperan mengembangkan pola berpikir produktif di dalam memperoleh konsep-konsep ilmu pengetahuan dan teknologi. Di pihak lain kemampuan nalar mengembangkan potensi individu dalam mengolah objek-objek di lingkungannya untuk memperoleh nilai tambah dalam upaya memenuhi keperluan hidup manusia.

Sedangkan tujuan khusus yang hendak dicapai di dalam pengajaran bahasa di sekolah adalah kemampuan dan keterampilan berbahasa yang mencakup empat aspek, yakni (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis. Keempat keterampilan berbahasa itu berkaitan erat dengan usaha seseorang memperoleh keterampilan berbahasa yang baik. Keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam segala kegiatan hidupnya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu dari aspek keterampilan berbahasa itu yakni keterampilan mem-

baca diangkat jadi kajian dalam penelitian ini.

Keterampilan membaca merupakan aspek reseptif dari fungsi instrumental dan heuristik bahasa. Keterampilan ini menjadi alat untuk menyerap ilmu dan informasi yang dipaparkan di dalam buku-buku dan sumber-sumber lainnya. Dunia yang terus-menerus mengalami perubahan pesat oleh intervensi penguasaan ilmu dan teknologi, mengisyaratkan bahwa siapa saja yang menguasainya, merekalah yang akan dapat menikmati karunia Tuhan yang berlimpah di dunia ini.

Untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan, jalannya ialah dengan melalui pendidikan dan belajar terus sepanjang hayat yang dasarnya adalah kegiatan membaca. Zaman kita hidup ini ditandai dengan kepesatan karya tulis berupa buku-buku, majalah-majalah, brosur, surat kabar dan lain-lain. Akibatnya, membaca menjadi suatu bentuk kegiatan yang sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakat modern.

Peranan membaca dalam kehidupan masyarakat modern menjadi semakin jelas dan penting. Anggota masyarakat yang "iliterat" dan yang "aliterat" akan terkucilkan hidupnya karena tidak dapat mengikuti kemajuan bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya (Harjasujana, 1987: iv). Masyarakat iliterat adalah masyarakat yang mampu membaca, namun memilih untuk tidak membaca. Sedangkan masyarakat aliterat adalah masyarakat yang lesu minat bacanya. Kedua jenis hambatan ini harus diatasi melalui bimbingan pendidikan pengembangan minat baca dan keterampilan baca-tulis di sekolah. Keterampilan baca-tulis merangsang

terciptanya kualitas manusia yang sadar budaya, yaitu adanya minat yang luas dan mendalam terhadap nilai iptek yang teruntai di dalam bacaan dan tulisan. Kegiatan baca-tulis meningkatkan kesadaran akan kemanfaatan iptek bagi kehidupan. Peranan membaca sangat strategis di dalam hidup setiap orang. Kemampuan membaca mengantarkan setiap orang ke gerbang penjelajahan informasi untuk memperoleh pengetahuan dan penjelajahan ilmu. Dunia kita adalah dunia baca, tanpa banyak membaca jelas kita tidak akan dapat mengikuti kemajuan zaman. Oleh karena itu minat dan kebiasaan baca-tulis harus ditumbuhkan sejak dini agar kegiatan membaca itu dapat berlangsung secara sadar dan berkelanjutan dalam setiap babak kehidupan seseorang.

Kemudian yang dimaksud dengan nilai adalah hakikat sesuatu hal yang menyebabkan sesuatu itu pantas dikejar agar manusia dapat berkembang mencapai peningkatan kualitas kemanusiaannya (Mardiatmadja, 1986:21). Secara universal dalam tiap kebudayaan terdapat serangkaian nilai yang menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan yakni nilai teori, ekonomi, estetika, sosial (solidaritas), politik (kekuasaan) dan agama (religi) (Suriasumantri, 1985: 263). Nilai-nilai itu dalam tiap kebudayaan berkembang menjadi suatu sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang berkelompok dalam suatu masyarakat etnis yakni suatu suku bangsa ataupun suatu masyarakat bangsa.

Dalam kegiatan pendidikan, peserta didik dibantu untuk dapat lebih mudah menyadari adanya nilai-nilai itu. Kemudian

mendalaminya, mengakuinya, memahami hakikatnya, memahami kaitan antara satu dengan yang lainnya serta memahami peranannya dan kegunaannya dalam kehidupan (Mardiatmadja, 1986: 21). Selanjutnya proses pendidikan mendorong seseorang untuk secara nyata menjunjung tinggi nilai-nilai dasar manusiawi itu, menjabarkan serta memperluasnya. Dengan demikian intisari kegiatan pendidikan adalah proses penyadaran peserta didik akan nilai-nilai dasar manusiawi dengan cara mengamati sendiri dan kemudian menyerapnya menjadi orientasi nilai budayanya. Dengan bekal orientasi nilai budaya inilah peserta didik diharapkan dapat mengembangkan suatu hubungan bermakna antara dirinya dengan lingkungannya dalam rangka memberi penilaian terhadap objek dan peristiwa.

Berlandaskan uraian di atas, maka masalah pertama yang dihadapi dalam setiap kegiatan pendidikan ialah menetapkan nilai-nilai budaya apa sajakah yang harus dikembangkan secara luas sebagai usaha yang sadar dan sistematis dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan pikiran, kepribadian serta kemampuan fisiknya. Hal itu mengharuskan para pendidik dan orangtua untuk mengkaji kembali masalah tersebut. Ada dua hal yang mengharuskan dilakukannya hal tersebut (Suriasumantri, 1985: 264), yakni (1) nilai-nilai budaya yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik haruslah relevan dengan kurun zaman di mana peserta didik itu akan hidup kelak; (2) usaha pendidikan yang sadar dan sistematis mengharuskan pendidik untuk lebih eksplisit dan definitif tentang hakikat nilai-nilai budaya tersebut.

Namun pada kenyataannya nilai-nilai budaya yang disampaikan melalui proses pendidikan itu bukanlah nilai-nilai budaya yang diperlukan oleh peserta didik kelak di dalam mengemban hidupnya di masyarakat; melainkan nilai-nilai konvensional sebagaimana dialami dan dipraktekkan oleh orangtua dan guru mereka selaku pendidik. Dengan kata lain, nilai-nilai budaya yang disampaikan dalam proses pendidikan itu telah ~~usang~~ tidak lagi sesuai dengan kebutuhan zamannya. Sehubungan dengan ini Sheldon Shaeffer dalam kesimpulan sementara penelitiannya di kecamatan Turen, Malang (1978)* menyebutkan bahwa kegiatan pendidikan dasar di sana tidak memberikan pengetahuan, nilai, sikap yang diperlukan oleh anak didik itu kelak untuk hidup dalam abad XXI (Suriasumantri, 1985: 265).

Permasalahan yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini ialah "apakah tingkat pemahaman membaca dan intensitas kegiatan membaca ada kaitannya dengan hasil belajar mahasiswa dalam perkembangan hidupnya, yakni pembentukan orientasi nilai budaya yang selaras dengan tuntutan zaman?" Penelitian ini bermaksud menggambarkan tingkat pemahaman membaca mahasiswa semester IV FPBS IKIP Manado. Demikian juga akan digambarkan tingkat intensitas kegiatan membaca, kaitan antara pemahaman membaca dengan hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya, serta hubungan antara pemahaman membaca dan intensitas kegiatan membaca dengan hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya secara parsial dan serempak.

*Sheldon F. Shaeffer, *Educational Research in Kabupaten Malang (1977 - 1978)*, suatu penelitian untuk disertasi doktor yang sedang dipersiapkan, dimuat dalam *FILSAFAT ILMU*, Sebuah Pengantar Populer, oleh Jujun S. Suriasumantri, 1985, hal. 264.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

a. Identifikasi Variabel

Masalah yang dipilih untuk dikembangkan dalam penelitian ini adalah peningkatan budaya baca-tulis (budaya buku) sebagai alat untuk menyerap ilmu pengetahuan dan informasi. Masalah yang diteliti ini dituangkan ke dalam jabaran judul "tingkat pemahaman membaca dan intensitas kegiatan membaca, dihubungkan dengan hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya" yang diserap oleh mahasiswa semester IV Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado dalam kegiatan belajar pada pendidikan formal di perguruan tinggi.

Kemudian karya-karya tulis yang menjadi sumber bacaan adalah jenis narasi, deskripsi, eksposisi dan argumentasi (Keraf, 1984: 109-110; Parera, 1987: 5-6). Jenis-jenis karya tulis yang dimaksudkan untuk bahan tes pemahaman membaca dalam penelitian ini adalah jenis eksposisi. Karya tulis eksposisi adalah bentuk karya tulis yang berusaha menguraikan sesuatu secara logis, cermat dan mendalam sehingga dapat memperluas wawasan pengetahuan pembaca. Penentuan jenis karya tulis tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa karya tulis demikianlah yang paling banyak dihadapi oleh para mahasiswa dalam usaha menuntut ilmu di perguruan tinggi.

Dipandang dari segi topik yang diuraikan dalam setiap jenis bacaan, penelitian ini pun membatasi diri pada topik-topik yang mengulas masalah-masalah kemanusiaan dan kebudayaan, sebagai berikut:

- 1) Kesadaran terhadap dampak-dampak sampingan iptek.
- 2) Manusia dan penderitaan.
- 3) Manusia dan tanggung jawab.
- 4) Manusia dan harapan.
- 5) Kekurangan bakat dan keterbelakangan bangsa-bangsa Asia Tenggara? (Bagian I).
- 6) Kekurangan bakat dan keterbelakangan bangsa-bangsa Asia Tenggara? (Bagian II).
- 7) Transformasi mahabesar dalam poros sejarah yang baru dewasa ini.
- 8) Apakah mentalitas pembangunan?
- 9) Apakah modernisasi memerlukan westernisasi?
- 10) Manusia dan cinta kasih.
- 11) Manusia dan keindahan.
- 12) Penyajian puisi dalam pendidikan dan pengajaran ilmu budaya dasar.

Alasan memilih topik-topik itu adalah didasarkan pada asumsi bahwa isinya mengandung nilai-nilai dasar kemanusiaan yang dapat merangsang wawasan para mahasiswa untuk mengembangkan persepsi mereka tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan. Pemilihan topik-topik itu dimaksudkan pula untuk mencoba merangsang pembentukan kepribadian mereka sebagai calon-calon intelektual masa depan dalam menghadapi masalah-masalah kemanusiaan dan kebudayaan. Di samping itu dimaksudkan pula agar terdapat kesesuaian dengan variabel hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya pada diri mahasiswa.

Pembatasan topik-topik di atas sangat erat kaitannya dengan penentuan variabel penelitian yang mengarahkan pelaksanaan pengumpulan data dan penganalisisannya.

Adapun variabel-variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini ialah:

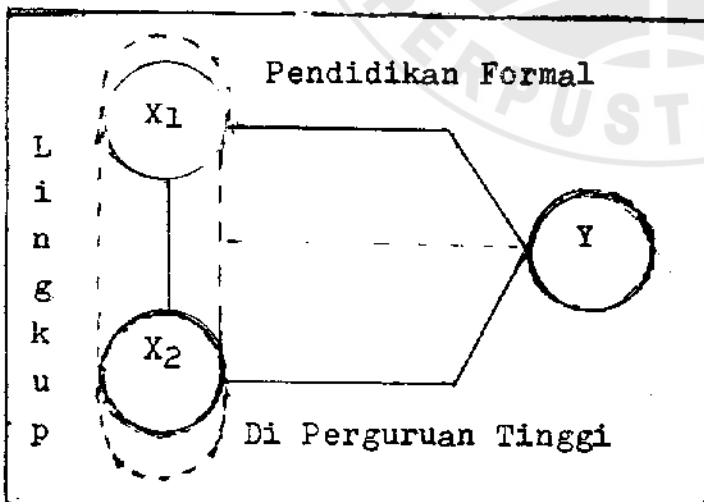
Variabel 1: Tingkat pemahaman membaca, dianotasikan sebagai X_1 , termasuk data interval.

Variabel 2: Intensitas kegiatan membaca, dianotasikan sebagai X_2 , termasuk data interval.

Variabel 3: Hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya, dianotasikan sebagai Y , termasuk data interval dan dilihat sebagai variabel tergantung karena diasumsikan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman membaca dan intensitas kegiatan membaca.

b. Paradigma Penelitian

Ketiga variabel yang ditetapkan di atas digambarkan ke dalam paradigma jaringan konsep sebagai berikut:



Keterangan:

X_1 : Variabel Tingkat Pemahaman Membaca

X_2 : Variabel Intensitas Kegiatan Membaca

Y : Variabel Hasil Belajar Dalam Pembentukan Orientasi Nilai Budaya.

Gambar 1 Paradigma Penelitian.

c. Definisi Operasional

Variabel-variabel yang disoroti dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional agar tidak terjadi perbedaan penafsiran antara penulis dengan pembaca ataupun di antara para pembaca. Sebagai acuan konsep dikemukakan pendapat Tuckman (1975: 79) yang mengatakan: "An operational definition is based on observational characteristics of that which is being defined" (suatu definisi operasional didasarkan pada karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh sesuatu yang didefinisikan). Di samping itu Susana Rabi (1981: 189) mengatakan: "An operation definition is the definition of concept in terms of the method used to measure it" (definisi operasional ialah definisi suatu konsep berdasarkan cara mengukurnya). Dengan berdasarkan pengertian-pengertian inilah variabel-variabel dalam penelitian ini didefinisikan.

Tingkat pemahaman membaca, adalah tinggi-rendahnya pemahaman yang diperoleh para testi sampel penelitian melalui tes yang dinyatakan dalam angka-angka. Kemudian skor yang dicapai oleh para testi itu dikelompokkan dalam interval nilai standar mutlak sebagai berikut:

- 90 - 100 = baik sekali;
- 80 - 89 = baik;
- 70 - 79 = cukup;
- 69 = kurang.

Tes yang diberikan berbentuk tes objektif pilihan ganda dengan empat kemungkinan pilihan jawaban untuk menjangkau kemampuan tingkat pemahaman membaca dalam menentukan gagasan utama/pokok,

gagasan penjelas/penunjang, gagasan kesimpulan, gagasan pandangan/maksud/tujuan penulis. Pertanyaan-pertanyaan disusun berdasarkan jenjang kognitif, meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Intensitas kegiatan membaca, adalah tinggi-rendahnya rangkaian kegiatan (perbuatan) membaca yang dilakukan oleh responden sampel penelitian dalam usaha memperoleh pemahaman mantap terhadap liputan topik-topik bacaan. Intensitas (tinggi-rendahnya) kegiatan membaca yang dilakukan itu diukur dalam besaran angka-angka dari hasil pengisian angket yang meliputi: (1) usaha intensif memahami topik-topik bacaan; (2) keragaman sumber bacaan dalam memperluas wawasan pemahaman berupa buku-buku, majalah keahlian dan surat kabar; (3) kuantitas referensi bacaan yang memperkaya pikiran, perasaan, mempertajam emosi, mengembangkan apresiasi keindahan dan sebagainya. Tiap pertanyaan angket diukur dengan menggunakan skala konsep pilihan ganda yang diberi skor antara rentangan 5 - 1 (tertinggi 5 dan terendah diberi skor 1). Kemudian skor yang dicapai oleh para responden itu dikelompokkan dalam interval nilai standar mutlak sebagai berikut:

90	-	100	=	tinggi sekali;
80	-	89	=	tinggi;
70	-	79	=	cukup;
	-	69	=	kurang (rendah).

Hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya, adalah hasil persepsi dan nalar responden sampel penelitian terhadap nilai-nilai budaya di lingkungannya yang diserapnya

menjadi orientasi nilai budayanya. Proses penyerapan nilai-nilai budaya itu dilakukan dengan cara meniru kebiasaan pola hidup sehari-hari, ataupun dengan cara menyerapnya melalui bacaan secara akademis. Penyerapan nilai-nilai budaya melalui kebiasaan pola hidup sehari-hari terjadi dalam masyarakat tutur. Sedangkan proses penyerapan nilai-nilai budaya melalui bacaan secara akademis terjadi dalam masyarakat wacana. Perbedaan antara masyarakat tutur dengan masyarakat wacana nampak dalam perilaku sebagai, (a) masyarakat tutur berfokus pada bahasa lisan; (b) masyarakat wacana berfokus pada bahasa tulis (Tarigan, 1991: 1). Masyarakat tutur menitikberatkan proses komunikasi pada kegiatan berbicara - menyimak, sedangkan masyarakat wacana menitikberatkan proses komunikasi pada kegiatan baca - tulis.

Hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya responden sampel penelitian diukur dalam besaran angka-angka atas hasil pengisian angket yang meliputi: (1) nilai religi (agama); (2) nilai estetika; (3) nilai sosial (solidaritas); (4) nilai kuasa (politik); (5) nilai waktu; (6) nilai ekonomi; (7) nilai teori. Tiap pertanyaan angket diukur dengan menggunakan skala konsep pilihan ganda yang diberi skor antara rentangan 3 - 1 (tertinggi 3 dan terendah diberi skor 1). Skor 3, menunjukkan sikap progresif terhadap masalah yang ditanyakan. Skor 2, menunjukkan sikap membuka diri terhadap masalah yang ditanyakan. Skor 1, menunjukkan sikap mempertahankan tradisi terhadap masalah yang ditanyakan.

Kemudian skor yang dicapai oleh para responden dikelompokkan ke dalam interval nilai standar mutlak sebagai berikut:

- 90 - 100 = tinggi sekali;
- 80 - 89 = tinggi;
- 70 - 79 = cukup;
- 69 = rendah (kurang).

Selanjutnya kelompok nilai itu ditafsirkan ke dalam kedudukan orientasi nilai budaya yang dipersepsi oleh tiap responden sebagai berikut:

- 90 - 100 = tinggi sekali, berpersepsi orientasi nilai budaya progresif.
- $\left. \begin{array}{l} 80 - 89 \\ 70 - 79 \end{array} \right\} = \text{rentangan tinggi - cukup, berpersepsi orientasi nilai budaya transisi (sedang dalam proses modernisasi).}$
- 69 = rendah (kurang), berpersepsi orientasi nilai budaya tradisional.

Dengan demikian dari segi cara masing-masing masyarakat dan individu mempersepsi nilai-nilai budaya tersebut dalam tata kehidupan mereka, maka dapat kita temukan tiga jenis masyarakat yaitu masyarakat tradisional, masyarakat proses modernisasi dan masyarakat modern (Suriasumantri, 1985: 269). Terbentuknya ketiga jenis masyarakat tersebut disebabkan oleh cara setiap orang atau kebudayaan mempersepsi dan menempatkan nilai-nilai dasar itu menurut skala hirarki mengenai mana yang lebih penting dan mana yang dianggap kurang penting serta mempunyai penilaian tersendiri pada tiap-tiap kategori (Suriasumantri,

1985: 263).

Apabila dalam suatu masyarakat nilai-nilai yang lebih menonjol adalah nilai-nilai agama (religi) dan estetika, maka masyarakat itu mewujudkan kebudayaan ekspresif (tradisional). Hal itu berlaku di negara-negara sedang berkembang. Pada pihak lain bila nilai-nilai ekonomi dan teori yang lebih menonjol maka masyarakat itu mewujudkan kebudayaan industri atau kebudayaan teknologi sebagai ciri masyarakat modern. Hal itu berlaku di negara-negara industri. Sedangkan bila nilai-nilai kekuasaan (nilai politik) dan sosial (solidaritas) yang lebih dominan maka masyarakat itu mewujudkan kebudayaan kekuasaan (birokrasi) terutama dapat ditemukan dalam masyarakat di negara-negara baru merdeka karena menekankan penggalangan persatuan bangsa tersebut. Cara suatu masyarakat atau suatu bangsa mempersepsi nilai-nilai budaya seperti tersebut di atas, juga akan terpantul pada gaya persepsi tiap individu dari warga masyarakat atau bangsa bersangkutan.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang dikemukakan di atas maka masalah dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran tingkat pemahaman membaca para mahasiswa semester IV Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado terhadap penyerapan ide-ide yang dikemukakan di dalam topik-topik bacaan melalui tes?
- 2) Bagaimana gambaran intensitas kegiatan membaca para maha-

siswa semester IV Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado, dalam usaha membentuk diri mereka sebagai calon sarjana pendidikan?

- 3) Bagaimana gambaran hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya mahasiswa semester IV Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado, sebagai calon cendekiawan dalam mempersiapkan diri menghadapi lingkungan kegiatan pendidikan yang akan diembannya di masyarakat?
- 4) Apakah ada kaitan positif antara tingkat pemahaman membaca dengan hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya mahasiswa semester IV Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado?
- 5) Apakah ada kaitan positif antara intensitas kegiatan membaca dengan hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya mahasiswa semester IV Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado?
- 6) Apakah ada kaitan positif antara tingkat pemahaman membaca, intensitas kegiatan membaca, dengan hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya mahasiswa semester IV Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tujuan pertama, untuk memperoleh gambaran empiris tentang adanya hubungan antara tingkat pemahaman membaca dan intensi-

tas kegiatan membaca dengan hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado.

Tujuan kedua, untuk memprediksi hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui tingkat pemahaman membaca dan intensitas kegiatan membaca.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian kepada kemampuan pemahaman membaca dan intensitas kegiatan membaca dalam kaitannya dengan hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya, diharapkan dapat memberikan sumbangan kemanfaatan sebagai berikut:

1) Manfaat yang bersifat teoretis.

Hasil penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel tingkat pemahaman membaca dan intensitas kegiatan membaca dengan hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya dapat memberikan sumbangan berupa:

- (a) Pengembangan teori belajar-mengajar bahasa Indonesia pada umumnya.
- (b) Pengembangan teori pemahaman membaca pada khususnya yang sangat penting dikuasai oleh setiap orang untuk menyerap informasi dan ilmu dari buku-buku dan sumber tertulis lainnya.

2) Manfaat yang bersifat praktis.

Penguasaan kemampuan dan keterampilan membaca sangat ber-

manfaat dalam kehidupan kita sehari-hari antara lain sebagai berikut:

- (a) Seseorang yang mampu dan terampil membaca, akan memudahkannya mengembangkan wawasannya dalam kehidupannya sehari-hari. Aneka ragam informasi dan pengetahuan praktis yang diserapnya dari sumber-sumber bacaan dapat mengembangkan daya pikir individu mengolah lingkungannya sehingga menghasilkan karya-karya inovatif untuk memperkaya nilai tambah bagi kehidupan manusia.
- (b) Seseorang yang dapat mengembangkan kebiasaan membaca dengan tingkat pemahaman efektif dapat mengembangkan orientasi nilai budaya yang relevan dan seimbang dengan kebutuhan zamannya, menuntunnya untuk berpikir dan berbuat dalam hidupnya dengan penuh kearifan. Hal ini sejalan dengan gagasan Schumacher (1980: 78) yang menyatakan bahwa " nilai-nilai itu adalah alat yang kita gunakan untuk memandang, menafsirkan dan menghayati dunia."